

Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak di Era Globalisasi di Kelurahan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur

The Existence of Dayak Tribe Culture in the Era of Globalization in Tanah Grogot Village, Paser Regency, East Kalimantan

Alya Wana Rinjani¹, Izzatul Yazidah², Surati³, Haekal Syahri Aufa Shidiq⁴

¹Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, alyawnrjn@gmail.com

²Universitas Tidar, Magelang, Indonesia, izzatulyaz@gmail.com

³SMA Ihsanul Fikri, Magelang, Indonesia, zaimmuhammadahda@gmail.com

⁴SMA Ihsanul Fikri, Magelang, Indonesia, Aufahaekal0@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 Agustus, 2025

Revised 8 September, 2025

Accepted 8 September, 2025

Available online 9 September, 2025

Copyright © 2025 by Author. Published by SMAIT IHSANUL FIKRI.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan asli Suku Dayak dan menganalisis perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi, khususnya di Kelurahan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian unsur budaya Dayak masih bertahan, seperti sistem lembaga adat, religi, dan beberapa kesenian. Namun, beberapa aspek mengalami perubahan signifikan, seperti penggunaan bahasa, pola mata pencaharian, dan pemanfaatan teknologi. Globalisasi berperan dalam memperluas akses pendidikan dan teknologi, tetapi juga menimbulkan lunturnya identitas budaya pada generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan dan kegiatan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Globalisasi, Suku Dayak, Kebudayaan

ABSTRACT

This study aims to describe the original cultural elements of the Dayak tribe and analyze the changes caused by globalization, particularly in Tanah Grogot Village, Paser Regency, East Kalimantan. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that some cultural aspects, such as traditional institutions, religious practices, and certain arts, remain preserved. However, other elements have undergone significant transformation, including language usage, livelihood patterns, and technological adaptation. Globalization has facilitated access to education and modern tools, yet it also threatens cultural identity among younger generations. This study emphasizes the necessity of cultural preservation through educational programs and community-based initiatives to maintain cultural integrity while adapting to global dynamics.

Keywords: Globalization, Dayak Tribe, Culture

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang membawa dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya (Hasan et al., 2024). Globalisasi mencakup perubahan pola interaksi sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara global, yang meniadakan batas-batas ruang dan waktu, sehingga dunia seakan menjadi satu ruang besar tanpa sekat. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi menjadikan manusia dapat berhubungan dengan cepat, mudah, dan efisien, baik dalam pertukaran ide, pengetahuan, maupun gaya hidup.

Globalisasi dalam aspek sosial melahirkan jejaring lintas budaya yang memperluas wawasan masyarakat sekaligus membentuk pola interaksi baru. Dari sisi ekonomi, globalisasi membuka peluang perdagangan bebas, investasi lintas negara, serta arus barang, jasa, dan tenaga kerja yang kian tanpa hambatan, meskipun hal ini juga menimbulkan persaingan ketat antarnegara dan antarindividu. Dalam ranah politik, globalisasi tampak melalui meningkatnya kerjasama internasional, lahirnya organisasi global, serta perumusan kebijakan bersama guna menjawab isu-isu transnasional seperti perubahan iklim, perdamaian, dan hak asasi manusia. Sementara itu, pada dimensi budaya, globalisasi mempercepat proses akulturasi, difusi, dan transformasi nilai, di mana budaya lokal memiliki peluang untuk dikenal luas, tetapi sekaligus berisiko tergerus oleh dominasi budaya global.

Kondisi seperti sekarang ini menjadikan globalisasi sebagai fenomena kompleks yang bersifat paradoksal: di satu sisi menghadirkan keterbukaan, kemajuan, dan kesempatan besar untuk berkembang, namun di sisi lain membawa tantangan serius terhadap identitas, kemandirian, serta keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, globalisasi tidak bisa dihindari, melainkan

perlu disikapi dengan bijak agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa harus kehilangan jati diri bangsa.

Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi mempercepat pertukaran budaya antarbangsa, sehingga interaksi lintas negara menjadi semakin intens dan mudah dilakukan. Kondisi ini menciptakan integrasi budaya yang memperkaya pengalaman masyarakat dengan nilai, tradisi, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, arus pertukaran yang begitu cepat juga menimbulkan homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan hilangnya keunikan budaya lokal akibat dominasi budaya global yang lebih kuat dan populer. Fenomena ini menjadikan globalisasi sebagai peluang sekaligus tantangan dalam menjaga identitas serta kelestarian budaya bangsa. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi masyarakat lokal, khususnya komunitas adat, antara mempertahankan identitas budaya dan mengikuti arus modernisasi.(Fortunata Blandina Panamuan et al., 2025)

Indonesia, sebagai negara multikultural, menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberagaman budaya yang dimilikinya, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu komunitas adat yang mengalami dampak nyata adalah Suku Dayak di Kalimantan, yang selama berabad-abad telah hidup dengan tradisi, nilai, serta kearifan lokal yang sangat kaya. Masuknya pengaruh luar, baik melalui perkembangan teknologi, migrasi, maupun ekspansi ekonomi, membawa perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat Dayak. Hal ini berpotensi mengikis identitas budaya asli mereka, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang serius dan berkelanjutan. Suku ini dikenal dengan kekayaan budaya yang mencakup sistem religi, bahasa, kesenian, teknologi tradisional, serta kearifan lokal dalam mengelola lingkungan. Namun, derasnya arus globalisasi memicu pergeseran nilai dan praktik budaya, seperti berkurangnya penggunaan bahasa daerah, melemahnya fungsi lembaga adat, dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi modern. (Simbolon et al., 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap budaya lokal (Widianti, 2022). Widianti menemukan bahwa interaksi dengan budaya global mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kemajuan teknologi dan pendidikan. Namun, di sisi lain, studi oleh Istiliani (2022) menyoroti fenomena westernisasi yang mengikis identitas budaya generasi muda Indonesia. Penelitian Azima et al. (2021) juga mengungkap keterkaitan antara penetrasi budaya asing dan melemahnya nasionalisme. Meski demikian, kajian yang mendalamai dinamika perubahan budaya pada masyarakat Dayak Paser di era globalisasi masih terbatas, terutama terkait aspek yang bertahan dan yang mengalami transformasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan asli Suku Dayak Paser dan menganalisis bagaimana perubahan yang terjadi di era globalisasi. Pertanyaan penelitian yang diangkat adalah: (1) Bagaimana wujud kebudayaan asli Suku Dayak di Kelurahan Tanah Grogot? dan (2) Bagaimana kondisi budaya tersebut di tengah pengaruh globalisasi?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang antropologi budaya dan sosiologi, terutama dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi masyarakat lokal dalam menghadapi arus globalisasi serta proses transformasi nilai-nilai budaya yang berlangsung di dalamnya. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dengan menghadirkan perspektif baru mengenai pentingnya kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas sosial, serta bagaimana kebudayaan berperan dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori-teori yang relevan dengan kajian tentang adaptasi budaya, resistensi masyarakat, dan upaya pelestarian tradisi lokal dalam konteks modern. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya lokal yang tidak hanya menekankan aspek simbolis, tetapi juga menyentuh ranah implementatif melalui pendidikan, regulasi, maupun program-program pemberdayaan masyarakat. Pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi sosial dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam menjaga warisan budaya agar tetap lestari sekaligus mampu bersinergi dengan tuntutan perkembangan global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga manfaat praktis yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah derasnya arus perubahan global.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjawab tantangan pelestarian budaya dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Di tengah arus modernisasi dan masuknya pengaruh budaya global, identitas lokal sering kali berada pada posisi yang rentan tergerus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana suatu komunitas adat beradaptasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai budayanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi strategi pelestarian budaya agar tetap relevan di era global. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan mengenai strategi adaptasi budaya lokal, sekaligus memberikan implikasi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal dan program

pemberdayaan masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam mendukung keberlanjutan identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kebudayaan asli Suku Dayak Paser dan perubahan yang terjadi akibat globalisasi. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, dengan subjek penelitian masyarakat Dayak Paser yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan warga. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh interpretasi komprehensif mengenai dinamika budaya Suku Dayak di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Penelitian ini menghasilkan data mengenai dua fokus utama: (1) kebudayaan asli Suku Dayak Paser, dan (2) kondisi budaya di era globalisasi. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Berikut temuan utama:

1. Kebudayaan Asli Suku Dayak Paser

Masyarakat Dayak Paser merupakan salah satu suku Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Timur, khususnya di daerah Paser dan sekitarnya. Mereka memiliki kebudayaan yang khas, diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, dan hingga kini masih dapat dijumpai jejaknya meskipun telah berinteraksi dengan kebudayaan modern maupun agama-agama dunia. Kebudayaan asli Dayak Paser mencakup berbagai unsur, mulai dari sistem religi, bahasa, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, kesenian, hingga lembaga sosial. Berikut uraian mengenai bentuk asli dari kebudayaan Dayak Paser.

A. Sistem Religi

Sistem religi masyarakat Dayak Paser pada mulanya berakar pada kepercayaan Kaharingan, yaitu agama asli suku Dayak di Kalimantan. Kepercayaan ini menekankan pada hubungan manusia dengan roh leluhur dan alam semesta. Bagi orang Paser, alam bukan hanya ruang hidup, melainkan juga dihuni oleh makhluk gaib yang harus dihormati. Salah satu bentuk nyata dari kepercayaan Kaharingan adalah upacara Belian, yaitu ritual yang dipimpin seorang balian atau dukun. Upacara ini dilakukan untuk berbagai tujuan,

seperti penyembuhan penyakit, memohon kesuburan tanah, hingga menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Upacara Belian biasanya disertai musik tradisional dan tarian yang menciptakan suasana sakral, sekaligus memperlihatkan kepercayaan mendalam masyarakat Dayak Paser terhadap kekuatan spiritual.

B. Bahasa

Bahasa merupakan identitas penting bagi masyarakat Dayak Paser. Mereka memiliki bahasa Dayak Paser yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari dan diwariskan turun-temurun. Bahasa ini memiliki dialek khas yang membedakannya dari bahasa Dayak lainnya di Kalimantan. Dalam bahasa Paser, banyak istilah yang berkaitan erat dengan alam, hutan, dan aktivitas bercocok tanam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mereka lahir dari pengalaman hidup yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Meski kini bahasa Indonesia digunakan secara luas, terutama di sekolah dan urusan resmi, bahasa Paser tetap menjadi simbol identitas kultural yang mengikat komunitas mereka.

C. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Dayak Paser memiliki sistem pengetahuan tradisional yang erat kaitannya dengan lingkungan alam. Salah satu contohnya adalah teknik pertanian tebas bakar, di mana lahan hutan dibuka dengan cara menebang dan membakar semak belukar sebelum ditanami padi atau tanaman pangan lainnya. Sistem ini diyakini mampu menyuburkan tanah dalam jangka pendek, meskipun pada era modern mulai ditinggalkan karena alasan ekologis. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan astronomi tradisional. Pergerakan bintang dan bulan digunakan sebagai pedoman waktu untuk menanam dan panen. Dengan demikian, pengetahuan lokal Dayak Paser memperlihatkan bagaimana manusia menggunakan observasi alam untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Dayak Paser pada dasarnya bersifat subsisten atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan utama mereka adalah berladang, yaitu menanam padi, jagung, dan umbi-umbian. Selain itu, mereka juga berburu hewan di hutan, baik dengan senjata tradisional seperti tombak maupun jebakan sederhana. Hasil buruan menjadi tambahan sumber protein bagi keluarga. Sementara itu, keterampilan menganyam dengan menggunakan rotan, daun pandan, atau bahan alami lainnya menjadi kegiatan ekonomi yang penting. Hasil anyaman berupa tikar, keranjang, dan peralatan rumah tangga tidak hanya dipakai sendiri, tetapi juga diperdagangkan dengan

komunitas lain.

E. Teknologi dan Peralatan

Dalam hal teknologi, masyarakat Dayak Paser menggunakan alat-alat pertanian tradisional yang sederhana tetapi efektif. Misalnya, mereka memakai parang untuk menebang semak, cangkul kayu untuk mengolah tanah, serta alat penumbuk padi yang dibuat dari kayu keras. Selain itu, keranjang rotan menjadi salah satu peralatan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keranjang ini digunakan untuk membawa hasil panen dari ladang maupun hasil buruan dari hutan. Rotan dipilih karena kuat, ringan, dan mudah didapatkan di hutan Kalimantan. Penggunaan teknologi sederhana menunjukkan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

F. Kesenian

Kesenian Dayak Paser sangat kaya dan sarat makna. Salah satu kesenian yang terkenal adalah Tari Gantar, yaitu tarian tradisional yang menggambarkan aktivitas menanam padi. Dalam tarian ini, penari biasanya membawa alat semacam tongkat yang dipukulkan ke tanah sebagai simbol menugal atau membuat lubang untuk menanam benih. Selain tari, masyarakat Dayak Paser juga memiliki alat musik Sampek, yaitu alat musik petik yang terbuat dari kayu dengan bentuk sederhana namun menghasilkan bunyi merdu. Musik Sampek kerap dimainkan dalam upacara adat maupun hiburan. Bentuk kesenian lain yang unik adalah tato dengan motif alam. Tato ini bukan sekadar hiasan tubuh, tetapi juga simbol status sosial, keberanian, dan kedekatan dengan alam.

G. Lembaga Sosial

Dalam struktur sosial, masyarakat Dayak Paser menganut sistem egaliter. Artinya, hubungan antaranggota masyarakat relatif setara tanpa perbedaan kelas yang tajam. Kepemimpinan adat berada di tangan kepala adat, yang berfungsi sebagai pemimpin dalam upacara adat, penengah perselisihan, sekaligus penjaga hukum adat. Kepala adat dipilih berdasarkan wibawa, pengetahuan adat, dan kemampuan menjaga keharmonisan masyarakat. Lembaga adat ini sangat penting karena menjadi landasan keteraturan sosial dan menjaga keseimbangan dalam komunitas.

Tabel 1. Unsur Kebudayaan Asli Suku Dayak Paser

No	Unsur Kebudayaan	Bentuk Asli di Dayak Paser
1	Sistem Religi	Kepercayaan Kaharingan, upacara Belian
2	Bahasa	Bahasa Dayak Paser

3	Sistem Pengetahuan	Pertanian tradisional (tebas bakar), astronomi
4	Mata Pencaharian	Berladang, berburu, menganyam
5	Teknologi dan Peralatan	Alat pertanian tradisional, keranjang rotan
6	Kesenian	Tari Gantar, alat musik Sampek, tato motif alam
7	Lembaga Sosial	Struktur adat egaliter, dipimpin kepala adat

(Sumber: Observasi Lapangan, 2023)

2. Kondisi Budaya Suku Dayak Paser di Era Globalisasi

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat pergeseran signifikan pada beberapa unsur budaya, terutama bahasa, teknologi, dan pola mata pencaharian. Seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh luar, banyak unsur kebudayaan asli mereka mengalami perubahan yang cukup besar, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual. Tradisi yang dahulu dijalankan secara konsisten kini mulai ditinggalkan, digantikan oleh pola kehidupan yang lebih modern dan praktis. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya praktik adat, penggunaan bahasa daerah, hingga pola interaksi antarmasyarakat yang semakin dipengaruhi budaya global. Meskipun demikian, sebagian nilai dan kearifan lokal masih tetap dipertahankan sebagai identitas, meski jumlahnya semakin terbatas dan menghadapi tantangan pelestarian di tengah arus globalisasi.. Beberapa unsur masih bertahan, meski jumlahnya semakin berkurang, sementara sebagian lain telah bergeser karena modernisasi, urbanisasi, dan interaksi dengan budaya global. Melalui pengamatan terhadap bahasa, mata pencaharian, teknologi, religi, dan kesenian, kita dapat melihat bagaimana budaya Dayak Paser bertransformasi dari masa lalu hingga kondisi saat ini.

A. Bahasa

Bagi masyarakat Dayak Paser, bahasa Paser pada mulanya menjadi sarana utama dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah, ladang, maupun dalam kegiatan adat. Bahasa ini mengandung kosakata yang mencerminkan alam sekitar, kepercayaan, dan tradisi leluhur. Namun, kondisi sekarang menunjukkan adanya perubahan besar. Bahasa Indonesia semakin mendominasi, terutama di sekolah, perkantoran, dan interaksi antar etnis. Generasi muda Dayak Paser banyak yang lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa ibu mereka. Akibatnya, bahasa Paser mulai jarang digunakan dan terancam mengalami pergeseran. Fenomena ini sejalan dengan gejala umum yang terjadi pada banyak bahasa daerah di Indonesia, di mana modernisasi dan tuntutan global membuat bahasa lokal tergeser perannya.

B. Mata Pencaharian

Dalam kehidupan tradisionalnya, Dayak Paser menggantungkan hidup dari berladang dan berburu. Berladang dengan sistem tebas bakar dianggap cocok dengan kondisi alam Kalimantan, sedangkan berburu menjadi aktivitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga. Pola ini memperlihatkan kemandirian ekonomi berbasis sumber daya lokal. Akan tetapi, di era sekarang, pola mata pencaharian masyarakat Paser berubah cukup drastis. Banyak dari mereka yang bekerja di sektor industri, perdagangan, atau menjadi pegawai baik di pemerintahan maupun swasta. Ladang dan hutan yang dulu menjadi tumpuan hidup, kini sebagian beralih fungsi menjadi area perkebunan besar, pertambangan, atau pemukiman. Pergeseran ini mencerminkan transisi dari ekonomi subsisten menuju ekonomi modern yang berbasis uang.

C. Teknologi

Teknologi juga menjadi salah satu bidang yang menunjukkan perubahan mencolok. Dulu, masyarakat Dayak Paser menggunakan peralatan tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alam, seperti rotan, kayu, dan bambu. Keranjang rotan, parang, tombak, serta alat pertanian kayu adalah contoh nyata kearifan lokal dalam memanfaatkan alam. Namun, kondisi saat ini sudah jauh berbeda. Gadget, media sosial, dan alat modern kini menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari. Anak-anak muda Dayak Paser tidak hanya mengenal, tetapi juga aktif menggunakan telepon genggam, komputer, dan internet. Kehadiran teknologi digital membawa mereka lebih terhubung dengan dunia luar, tetapi di sisi lain membuat peralatan tradisional jarang digunakan. Perubahan ini menggambarkan bagaimana modernisasi memengaruhi gaya hidup, sekaligus menimbulkan tantangan untuk melestarikan teknologi lokal.

D. Religi

Dalam hal religi, masyarakat Dayak Paser pada awalnya menganut Kaharingan, yaitu agama asli Dayak yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Upacara adat seperti Belian menjadi bagian penting untuk menjaga keseimbangan spiritual. Akan tetapi, kini mayoritas masyarakat Paser memeluk Islam atau Kristen. Kepercayaan asli Kaharingan semakin sedikit penganutnya, dan upacara adat yang dulu rutin dilakukan mulai jarang diselenggarakan. Meski begitu, sebagian unsur kepercayaan tradisional masih bertahan dalam bentuk simbol, doa, atau tata cara adat tertentu. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana proses dakwah, migrasi, dan pergaulan dengan budaya luar telah mengubah lanskap keagamaan masyarakat Dayak Paser.

E. Kesenian

Kesenian Dayak Paser merupakan salah satu unsur budaya yang masih dapat disaksikan hingga sekarang, meskipun intensitasnya berkurang. Dahulu, tarian seperti Tari Gantar dan musik tradisional Sampek dimainkan dalam berbagai kegiatan adat dan menjadi hiburan masyarakat. Kesenian ini bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarat makna, misalnya Tari Gantar yang menggambarkan kegiatan menanam padi sebagai simbol kesuburan. Saat ini, kesenian tersebut masih diajarkan dan dipertunjukkan, namun biasanya hanya dalam konteks acara adat, festival budaya, atau kegiatan sekolah. Artinya, kesenian sudah jarang muncul sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, keberadaan Tari Gantar dan Sampek tetap penting sebagai penanda identitas budaya Dayak Paser di tengah gempuran budaya populer global.

Tabel 2. Perbandingan Budaya Asli dan Kondisi Saat Ini

Unsur	Budaya Asli	Kondisi Sekarang
Bahasa	Bahasa Dayak Paser digunakan dalam komunikasi	Dominan bahasa Indonesia; generasi muda jarang pakai
Mata Pencaharian	Berladang, berburu	Pekerjaan industri, perdagangan, pegawai
Teknologi	Peralatan tradisional dari alam	Gadget, media sosial, alat modern
Religi	Kepercayaan Kaharingan	Mayoritas Islam, Kristen; upacara adat berkurang
Kesenian	Tari Gantar, alat musik Sampek	Masih ada di acara adat/sekolah, tapi jarang rutin

(Sumber: Wawancara tokoh adat & observasi, 2023)

Berdasarkan Hasil penelitian lapangan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi membawa pengaruh yang kompleks terhadap kebudayaan Dayak Paser. Sebagian unsur seperti kesenian dan lembaga adat masih bertahan, meskipun frekuensi pelaksanaannya menurun. Sebaliknya, unsur bahasa dan mata pencaharian mengalami perubahan drastis, sesuai dengan temuan Istiliani (2022) tentang westernisasi dan melemahnya identitas budaya generasi muda. Pergeseran ini sejalan dengan hasil penelitian Kuliyatun (2020) yang menyebut globalisasi sebagai proses penyusutan dunia dan intensifikasi kesadaran global (Kuliyatun, 2020).

Perubahan pola mata pencaharian, dari berladang ke sektor industri, menunjukkan adaptasi ekonomi terhadap peluang global. Namun, fenomena ini juga berimplikasi pada lunturnya kearifan lokal terkait pengelolaan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan

penelitian Harini (2020) yang mengidentifikasi dilema antara modernisasi dan pelestarian nilai tradisional. (Harini et al., 2020) Meskipun demikian, terdapat upaya pelestarian melalui kegiatan adat dan integrasi kebudayaan dalam pendidikan muatan lokal. Strategi ini sejalan dengan saran Zahrani (2025) bahwa pelibatan sekolah dan pemerintah daerah penting untuk menjaga eksistensi budaya lokal. Namun, efektivitas upaya tersebut masih terbatas karena dominasi pengaruh media sosial dan gaya hidup modern (Zahrani et al., 2025).

KESIMPULAN

Budaya Dayak Paser di Kalimantan Timur menyimpan kekayaan tradisi yang berakar dari alam, bahasa, kepercayaan Kaharingan, hingga kesenian seperti Tari Gantar dan alat musik Sampek. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar: bahasa Paser mulai ditinggalkan generasi muda, mata pencaharian bergeser dari berladang ke industri dan perdagangan, teknologi tradisional tergantikan gadget, kepercayaan asli tersisih oleh agama-agama besar, sementara kesenian hanya tampil pada momen tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya adaptasi sekaligus tantangan pelestarian, di mana fleksibilitas masyarakat dalam menerima hal baru harus diimbangi dengan kesadaran menjaga identitas kultural. Warisan leluhur Dayak Paser kini lebih bersifat simbolis, sehingga diperlukan upaya kolektif agar tidak hilang ditelan waktu, misalnya melalui pengajaran bahasa, pengembangan pertanian tradisional, pelestarian upacara adat, serta revitalisasi kesenian dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan antara bentuk asli dan kondisi sekarang menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis: ia dapat berubah, beradaptasi, dan bertahan dalam bentuk baru, dengan tantangan utama menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fortunata Blandina Panamuan, Annysa Gea Putri, Anggi Widya, Veronika Tiara, & M Zainul Hafizi. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Harini, R., Aulia, D. N., Ningrum, E. C., Hanifah, K., Fitria, L., & Dewanti, T. (2020). Kearifan Lokal Pertanian, Permasalahan, dan Arahan Strategi dalam Pengelolaan Pertanian di Desa Sembungan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 125. <https://doi.org/10.22146/mgi.32310>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341.

<https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>

Kuliyatun, K. (2020). KONSEP GLOBALISASI & PERAN PENDIDIKAN SPIRITAL: Sebuah Analisis Terhadap Posisi Pendidikan Islam di Tengah Absurditas Peradaban Global. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01), 26–61. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i01.133>

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M. J. D., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354–363. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>

Widianti, F. D. (2022). DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>

Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguanan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>